

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagaimana yang diketahui bahwa pembinaan merupakan cakupan dari pendidikan, dalam hal ini bukan hanya berkisar pada sekedar mengajarkan sesuatu hal. Namun, jika ditelusuri lebih jauh pendidikan itu tidak terlepas dari usaha pendidik dalam membina dan mengarahkan anak didiknya agar mampu meraih gelar insan kamil atau manusia yang sempurna.

Tujuan pendidikan bukan hanya mentransfer berbagai macam ilmu pengetahuan ke dalam otak anak didik terhadap apa yang belum ia ketahui, akan tetapi lebih dari itu ada tujuan yang lebih utama yaitu mendidik akhlak mereka agar bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pasal 3 yang dinyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi anak didik dengan menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.¹

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa sehingga menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa menimbulkan pemikiran dan

¹Undang-undang No 20 tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2006), h.75.

pertimbangan sebelumnya.² Baik itu perbuatan benar maupun perbuatan yang salah, kecenderungan itu siap menerima pengaruh pembinaan yang baik ataupun pembinaan yang salah padanya. Jika kecenderungan tersebut dibina untuk memilih keutamaan, kebenaran, cinta kebaikan, cinta keindahan, dan benci keburukan, maka akan muncul perbuatan-perbuatan yang baik.

Akhlak juga merupakan kebiasaan perilaku manusia dalam segala kehidupan. Oleh karena itu, program utama dan perjuangan pokok dari segala usaha ialah pembinaan akhlak mulia.³ Inti ajaran Islam itu sendiri yaitu mengadakan bimbingan bagi kehidupan mental dan jiwa manusia dan menyempurnakan akhlak umat manusia. Seperti yang dijelaskan Allah Swt., dalam QS. al-Ahzab ayat 21 sebagai berikut.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا⁴

Ayat di atas menyatakan, sesungguhnya telah ada bagi kamu kepada diri Rasulullah, yakni Nabi Muhammad Saw. suri teladan yang baik bagi kamu, yakni bagi orang yang senantiasa mengharap rahmat kasih sayang Allah dan kebahagiaan hari kiamat serta teladan bagi mereka yang berzikir mengingat kepada Allah dan menyebut-nyebut nama-Nya dengan banyak, baik dalam suasana susah maupun senang.⁵ Manusia yang mengharapkan rahmat Allah maka “pintu masuknya” adalah melalui Nabi Muhammad Saw. yaitu dengan

²Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*, (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014), h. 176.

³Nasution Rajak, *Dienul Islam*, (Bandung: Alma'arif, t.th), h. 48.

⁴Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), Cet. Ke-11, h. 438.

⁵*Ibid.*, h. 438.

meneladani perilaku beliau. Karena beliau manusia sempurna yang Allah Swt. utus untuk menjadi contoh tutur kata dan tingkah laku bagi seluruh manusia yang sejalan dengan Alquran.⁶

Sekarang ini pembinaan yang berkaitan dengan akhlak sangat penting untuk memfilteri diri dari majunya komunikasi dan informasi serta masuknya budaya barat yang menyebabkan terjadinya pemorosotan moral bangsa. Adapun pembinaan yang berkaitan dengan akhlak itu sendiri bisa terjadi di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Lingkungan yang paling utama dalam pembinaan akhlak yaitu lingkungan keluarga, karena sikap teladan dari orang tua sangat dibutuhkan anak mengingat lingkungan pertama dan utama yang dijumpai anak adalah perilaku ayah dan ibunya. Anak memerlukan identifikasi untuk proses perkembangan kepribadiannya. Akan menjadi seperti apa proses identifikasi ini tentu saja dipengaruhi oleh banyak aspek, dan salah satunya ditentukan oleh keteladanan orang tua.⁷

Namun tidak semua keluarga berada dalam kondisi dan situasi kehidupan yang normal. Berbagai peristiwa dan problem yang menimpa dalam keluarga menyebabkan fungsi rumah tangga tidak dapat berjalan dengan normal. Sehingga dalam hal ini ada beberapa anak yang tidak terpenuhi kebutuhannya di antaranya anak korban bencana alam, anak-anak pengungsi, korban kekerasan dan pelecehan seksual, pelacur anak, anak yang mengalami cacat fisik maupun mental yang tidak

⁶Amka Abdul Aziz, *Hati Pusat Pendidikan Karakter (melahirkan bangsa berakhlak mulia)*, (Klaten: Cempaka Putih, 2012), h. 99.

⁷Abi M. F. Yaqin, *Mendidik Secara Islami*, (Jombang: Lintas Media, tth), h. 33.

mendapat perlakuan sebagaimana mestinya, anak-anak yang tinggal di daerah kumuh dengan kehidupan anak yang kehilangan orang tua/ditinggal mati orang tua (yatim).⁸

Anak-anak yang menjadi yatim dan terlantar ini harus mendapatkan perhatian, agar mereka tidak terpengaruh oleh hal-hal negatif yang disebabkan oleh lingkungan yang tidak baik. Oleh karena itu, masyarakat wajib memperhatikan pemeliharaan anak yatim seperti dipenuhi segala kebutuhannya baik itu kebutuhan jasmani maupun kebutuhan rohaninya.

Keyatiman juga merupakan salah satu penyebab rasa rendah diri, dan rasa rendah diri adalah salah satu penyebab terganggunya perkembangan. Menjaga perkembangan anak yatim tidaklah sulit, secara teori; Usahakan agar anak itu merasa mempunyai bapak dan ibu lagi, inilah yang diajarkan oleh Islam, yaitu kasih anak yatim. Allah Swt. berfirman dalam QS. al-Baqarah ayat 220 sebagai berikut.⁹

فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَىٰ قُلْ إِصْلَاحٌ لَهُمْ خَيْرٌ وَإِنْ تُخَالِطُوهُمْ فَإِخْوَانُكُمْ
وَاللَّهُ يَعْلَمُ الْمُفْسِدَ مِنَ الْمُصْلِحِ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَعْتَبْتُمْ إِنْ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ¹⁰

Ayat di atas memberikan kesimpulan bahwa orang Islam harus mengasih anak yatim. Kasih tersebut merupakan pengobat bagi rasa rendah dirinya, ia merasa memiliki bapak dan ibu pengganti, orang-orang yang sangat

⁸Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Malang: UIN-Malang Press, 2009), h. 64.

⁹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), Cet-11, h. 184.

¹⁰Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'aan dan Tafsirnya*, (Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1990), Jilid ke-1, h. 371.

diperlukannya. Akan tetapi hendaklah juga diingat, kita tidak boleh memanjakan anak yatim. Sayangilah mereka secara wajar itu lebih baik.¹¹

Anak yatim akan merasa lemah dan kehilangan unsur-unsur kekuatannya. Demikain pula ia juga kehilangan sumber-sumber kasih sayangnya yang hakiki. Oleh karenanya Islam menganjurkan untuk mencukupi kebutuhannya dan memberikan imbalan berupa pahala yang besar bagi siapa saja yang memberikan kebaikan kepadanya.¹² Orang-orang yang mengurus kebutuhan dan kemaslahatan anak yatim ini, maka mereka juga memiliki keutamaan. Hal ini dijelaskan dalam hadits Nabi Saw. sebagai berikut.

حَدَّثَنِي أَبِي قَالَ: سَمِعْتُ سَهْلَ بْنَ سَعْدٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَنَا وَكَافِلُ الْيَتِيمِ فِي الْجَنَّةِ هَكَذَا . وَقَالَ بِإِصْبَعَيْهِ السَّبَّابَةِ وَالْوُسْطَى. (رواه بخاري)¹³

Hadits di atas menjelaskan, orang yang menanggung anak yatim diserupakan dalam hal masuk surga atau kedudukannya di surga dekat dengan Nabi Saw., atau diserupakan dengan kedudukan Nabi Saw., karena Nabi Saw., diutus kepada kaum yang tidak tahu tentang urusan agama mereka, maka beliau menjadi penanggung mereka, pengajar, dan pembimbing. Demikian pula halnya orang yang menanggung anak yatim mengurus mereka yang tidak mengetahui

¹¹Ahmad Tafsir, *loc. cit.*

¹²Laila binti Abdurrahman, *Cara Sukses Islami Mendidik Buah Hati*, (Klaten: Inas, 2008), h. 137.

¹³ Al Imam Al Hafizh Ibnu Hajar Al Asqalani, *Fathul Baari*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), h. 124.

urusan agamanya dan dunianya, membimbing mereka, mengajari mereka, serta membina akhlak mereka.¹⁴

Adapun untuk mewujudkan pemeliharaan anak yatim ada beberapa bentuk perhatian dari pemerintah, diantara bentuk perhatian tersebut yaitu dengan mengadakan panti asuhan. Panti asuhan atau asrama yatim merupakan lembaga sosial yang memberikan kesempatan kepada anak yatim, piatu, yatim piatu, anak terlantar dan anak kurang mampu agar dapat mengembangkan pribadinya, potensinya dan kemampuannya.

Pembinaan yang dilakukan lembaga tersebut sangat penting dan bermanfaat bagi proses pertumbuhan dan perkembangan mereka untuk menjadi manusia dewasa yang sempurna dengan mendapatkan pembinaan yang baik. Hal ini bertujuan agar mereka menjadi manusia yang selalu beriman dan bertakwa kepada Allah Swt., serta menjadi anak yang saleh dan salehah.

Panti Asuhan menampung beberapa anak asuh, dijalankan oleh pengasuh yang melaksanakan pembinaan akhlak terhadap mereka. Pengasuh dapat menggunakan beberapa metode dalam membina akhlak, diantara metode tersebut yaitu pembiasaan dan keteladanan. Pembiasaan, yaitu membiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola pikir tertentu agar menjadi pribadi muslim yang baik. Keteladanan yaitu memberikan figur teladan dengan cara memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir dan sebagainya.

Pembiasaan dan keteladanan merupakan metode yang paling efektif dalam pembinaan akhlak kepada anak. Karena kedua metode tersebut sangat dibutuhkan

¹⁴ Ahmad Tafsir, *loc. cit.*

seorang anak dalam masa perkembangannya. Ditinjau dari segi perkembangan anak, pembentukan tingkah laku melalui pembiasaan akan membantu anak tumbuh dan berkembang secara seimbang. Selain itu, metode keteladanan digunakan karena anak senang meniru. Para ahli jiwa yang mengatakan bahwa dalam setiap hal anak merupakan peniru yang ulung.¹⁵ Bukan hanya meniru dalam hal kebaikan, melainkan juga dalam keburukan.

Asrama Yatim Mizan Amanah Banjarmasin ini didirikan pada tanggal 15 Juni 2014 yang terletak di Jalan Bumi Mas Raya No. 2 Komplek Buncit Indah Banjarmasin. Asrama Yatim ini berada di bawah naungan Yayasan Mizan Amanah yang didirikan pada tanggal 19 Juli 1995. Yayasan Mizan Amanah ini juga mempunyai legalitas dan telah memperoleh berbagai penghargaan tingkat Kota sampai tingkat Nasional. Tercatat sampai pertengahan 2014, sudah 30.000 lebih anak yatim yang telah Mizan Amanah bina.

Panti Asuhan ini berfungsi sebagai tempat menampung, memelihara dan memberikan pelayanan bagi anak yatim, piatu, yatim piatu, anak terlantar dan anak kurang mampu untuk mengembangkan pribadinya, potensinya, dan kemampuannya. Panti Asuhan ini juga berdaya upaya menghadirkan program yang efektif dan berkesinambungan dalam memberdayakan masyarakat untuk kehidupan yang lebih baik.

Adapun mengenai visi, misi, dan tata nilai Asrama Yatim Mizan Amanah Banjarmasin ini yaitu; visinya menjadi lembaga pengelola amanah umat terdepan di tingkat Nasional dan membentuk generasi yang bermanfaat, misinya adalah

¹⁵ Raharjo, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), h. 33.

memperluas jaringan dan memberikan pelayanan prima bagi pemangku kepentingan, mengelola amanah umat secara professional dan sesuai syariat sehingga lebih berdayaguna dan mendidik dan mengembangkan potensi anak yatim dan kaum dhuafa untuk menjadi muslim yang hakiki, dan tata nilainya adalah *Islamic Responsive, Integrity, loyalty* dan *Innovative*.

Berdasarkan hasil observasi awal di Asrama Yatim Mizan Amanah Banjarmasin, penulis mendapatkan informasi bahwa di sana anak dibiasakan disiplin dalam hal ibadah kepada Allah Swt, yaitu dalam hal disiplin melaksanakan salat lima waktu, salat tahajud, membaca dan menghafal Alquran. Anak dibiasakan salat berjamaah terutama untuk salat Magrib, Isya dan Subuh. Oleh sebab itu, anak dibiasakan disiplin bangun pagi agar melaksanakan salat tahajud dan salat Subuhnya selalu tepat waktu.

Adapun untuk salat tahajud ini dilaksanakan pada jam 04.00 secara berjamaah yang diimami oleh Bapak pengasuh. Membaca Alquran dilaksanakan pada waktu les mengaji setiap sore senin dan rabu, dan juga dilaksanakan setelah salat magrib. Sedangkan untuk menghafal Alquran dilaksanakan setelah selesai salat Subuh.

Anak-anak juga dibiasakan untuk berperilaku sopan santun yang baik terhadap orang lain. Adapun sopan santun ditunjukkan dengan cara mereka menyapa, menunjukkan wajah yang ramah, memberi salam dan mencium tangan setiap orang yang datang tanpa membedakan apakah itu seorang donatur atau hanya sekedar bersilaturahmi biasa.

Berdasarkan informasi dari salah seorang pengasuh, Asrama Yatim Mizan Amanah Banjarmasin ini menampung 14 anak asuh yang terdiri dari 5 orang anak yatim, 6 piatu, dan 3 dhuafa yang masih dalam usia sekolah dasar. Mereka juga mempunyai latar belakang keluarga dan daerah yang berbeda-beda yaitu Ciamis, Cimahi, Sumedang, Banjarmasin, Tanah Laut, Batu Licin, Muara Teweh, Gambut, dan Sungai Tabuk. Adapun pengasuh yang ada di asrama yatim ini berjumlah dua orang dan berstatus sebagai suami istri.

Berdasarkan gambaran di atas, penulis tertarik untuk mengetahui lebih jauh dan mendalam tentang bagaimana pelaksanaan pembinaan akhlak melalui pembiasaan dan keteladanan serta faktor-faktor yang mempengaruhinya, dengan mengadakan sebuah penelitian yang berjudul: Pembinaan Akhlak Melalui Pembiasaan dan Keteladanan di Asrama Yatim Mizan Amanah Banjarmasin.

B. Definisi Operasional

Untuk lebih terarahnya fokus penelitian ini serta agar terhindar dari kesalahpahaman, maka penulis merasa perlu memberikan penjelasan terhadap judul di atas sebagai berikut:

1. Pembinaan

Pembinaan artinya usaha, tindakan, dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.¹⁶ Pembinaan yang dimaksud penulis yaitu suatu usaha yang dilakukan oleh pengasuh untuk memperbaiki sikap anak asuh agar menjadi lebih baik.

¹⁶Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Cet ke-3, h. 152.

2. Akhlak

Akhlak artinya budi pekerti atau kelakuan.¹⁷ Akhlak di sini maksudnya sifat dan sikap yang ada pada diri anak asuh yang timbul dari dalam dirinya. Jadi, akhlak yang dimaksud di sini adalah akhlak kepada Allah Swt., dan akhlak kepada sesama manusia.

3. Pembiasaan

Pembiasaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “biasa” artinya lazim atau umum.¹⁸ Pembiasaan diartikan suatu proses membuat seseorang menjadi terbiasa untuk melakukan sesuatu hal. Jadi, pembiasaan yang dimaksud di sini adalah pembiasaan dalam hal akhlak kepada Allah Swt., dan akhlak kepada sesama manusia.

4. Keteladanan

Keteladanan artinya hal yang dapat ditiru atau dicontoh.¹⁹ Sesuatu dalam kehidupan sehari-hari dengan cara memberikan contoh yang baik. Jadi, keteladanan yang dimaksud di sini adalah pemberian contoh oleh pengasuh dalam hal dalam hal akhlak kepada Allah Swt., dan akhlak kepada sesama manusia.

5. Asrama Yatim Mizan Amanah Banjarmasin

Asrama Yatim Mizan Amanah Banjarmasin yaitu lembaga sosial kemanusiaan yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pelayanan kesejahteraan sosial kepada anak terlantar. Panti Asuhan ini berfungsi sebagai tempat menampung, memelihara dan memberikan pelayanan bagi anak

¹⁷*Ibid.*, h. 21.

¹⁸*Ibid.*, h. 146.

¹⁹*Ibid.*, h. 1160.

yatim, piatu, yatim piatu, anak terlantar dan anak kurang mampu untuk mengembangkan pribadinya, potensinya, dan kemampuannya. Panti Asuhan ini juga berdaya upaya menghadirkan program yang efektif dan berkesinambungan dalam memberdayakan masyarakat untuk kehidupan yang lebih baik dengan cara memenuhi kebutuhan baik berupa material maupun spiritual, yaitu meliputi; sandang, pangan, papan, pendidikan dan kesehatan.

Jadi, maksud judul penelitian di atas adalah usaha pengasuh dalam rangka memperbaiki tingkah laku anak asuh melalui pembiasaan dan keteladanan dalam hal sifat serta perilaku agar anak asuh menjadi manusia yang lebih baik dan selalu beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt. Pembiasaan dan keteladanan yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah metode yang digunakan pengasuh dalam membina akhlak anak asuh.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan pembinaan akhlak melalui pembiasaan dan keteladanan di Asrama Yatim Mizan Amanah Banjarmasin?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pembinaan akhlak melalui pembiasaan dan keteladanan di Asrama Yatim Mizan Amanah Banjarmasin?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diteliti, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pelaksanaan pembinaan akhlak melalui pembiasaan dan keteladanan di Asrama Yatim Mizan Amanah Banjarmasin.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pembinaan akhlak melalui pembiasaan dan keteladanan di Asrama Yatim Mizan Amanah Banjarmasin.

E. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini penulis harapkan berguna bagi:

1. Pengasuh, bahwa pembinaan akhlak melalui pembiasaan dan keteladanan sangat berpengaruh terhadap akhlak anak dan pembiasaan yang dilaksanakan harus diiringi dengan keteladanan yang nyata dari seorang pengasuh.
2. Anak asuh, bahwa segala peraturan dan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di asrama merupakan proses pelaksanaan pembinaan akhlak yang dilakukan oleh pengasuh. Semua hal ini dilakukan agar anak asuh mempunyai akhlak yang baik dalam kehidupannya sehari-hari sesuai dengan ajaran Islam.

F. Alasan Memilih judul

Alasan yang melatar belakangi penulis untuk memilih judul ini, yaitu:

1. Mengingat pentingnya pembinaan akhlak pada anak sebab dengan cara ini akan tertanam sikap dan kepribadian yang terpuji dan Islami pada anak.
2. Mengingat anak asuh di Asrama Yatim Mizan Amanah masih dalam usia sekolah dasar, pada usia ini anak senang meniru perilaku orang-orang yang

berada di sekitarnya. Sehingga dalam hal ini pembiasaan dan tingkah laku pengasuh sangat besar pengaruhnya terhadap akhlak mereka.

3. Mengingat bahwa di Asrama Yatim Mizan Amanah Banjarmasin ini, anak asuhnya mempunyai latar belakang dan daerah asal yang berbeda. Begitupula pengasuhnya yang juga bukan berasal dari Banjarmasin. Sehingga dalam hal ini perlu pengasuh yang bisa memahami keadaan mereka. Karena Pengasuh sebagai manusia dewasa yang bertanggung jawab untuk membantu anak asuh, memiliki peran yang sangat penting dalam mengarahkan dan membentuk pribadi mereka dengan memberikan pembiasaan serta contoh yang baik.

G. Tinjauan Pustaka

Penulis mendapatkan beberapa skripsi yang membahas mengenai pembinaan akhlak. Adapun diantara skripsi yang penulis temukan yaitu:

1. Hasanah Fauziah (NIM: 0601217435), jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah menyelesaikan studinya pada tahun 2011. Skripsinya yang berjudul *Pembinaan Akhlak di Istana Anak Yatim Darul Azhar di Kecamatan Simpang Empat Tanah Bumbu*. Penelitian ini menghasilkan bahwa pembinaan yang diterapkan di Istana Anak Yatim Darul Azhar meliputi keteladanan, pembiasaan, nasehat, pengawasan, memberikan hadiah dan hukuman dan tata tertib. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi adalah faktor pendukung yang meliputi: ustadz/ustadzah yang memiliki latar belakang pendidikan yang memadai, sarana dan prasarana yang memadai dan adanya keselarasan ustadz/ustadzah dalam

melaksanakan tugasnya. Serta faktor yang menghambatnya yaitu santri/santriwati yang sangat heterogen dari segi asal daerah dan permasalahan dalam keluarga.

2. Yuniati (NIM: 0801219144), jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah menyelesaikan studinya pada tahun 2013. Skripsinya yang berjudul *Pembinaan Akhlak di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Tarbiyatul Islamiyah Alalak Tengah Kecamatan Banjarmasin Utara Kota Banjarmasin*. Penelitian ini menghasilkan bahwa pembinaan yang diterapkan di Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Tarbiyatul Islamiyah meliputi pemberian materi pembelajaran, keteladanan, pembiasaan, nasihat, hukuman dan hadiah dan pengawasan. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlaknya yaitu latar belakang pendidikan guru/ustadz, kepribadian guru/ustadz, adanya wibawa tuan guru, lingkungan.
3. Melda Rusanti (NIM: 0701218100), jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah menyelesaikan studinya pada tahun 2011. Skripsinya yang berjudul *Pembinaan Akhlak pada Siswa di Madrasah Tsanawiyah Ihya Ulumuddin Kecamatan Upau Kabupaten Tabalong*. Penelitian ini menghasilkan bahwa pembinaan yang diterapkan di Madrasah Tsanawiyah Ihya Ulumuddin Kecamatan Upau Kabupaten Tabalong meliputi kegiatan pengawasan, bimbingan, teladan, nasehat, hukuman dan pelaksanaan tata tertib sekolah. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak pada

siswa yaitu keteladanan guru, dan lingkungan masyarakat juga berpengaruh terhadap pembinaan akhlak siswa.

Adapun perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian pada skripsi-skripsi sebelumnya adalah pada proses pembinaan akhlak. Skripsi ini lebih fokus pada aspek pembinaan akhlak melalui pembiasaan dan keteladanan. Melalui pembiasaan dan keteladanan ini diharapkan berpengaruh pada setiap aspek kehidupan yang dijalani anak asuh. Adapun dari segi pembahasan, skripsi ini khusus berisi tentang pembinaan akhlak melalui pembiasaan dan keteladanan serta faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pelaksanaan pembinaan akhlak anak asuh yang dilaksanakan di Asrama Yatim Mizan Amanah Banjarmasin.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan memahami pembahasan dalam penelitian ini, peneliti membuat sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab 1 Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, alasan memilih judul, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teoritis, yang berisi pengertian pembinaan akhlak dan ruang lingkungannya, dasar dan tujuan pembinaan akhlak, metode pembiasaan dan keteladanan, tata tertib, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pembinaan akhlak.

Bab III Metodologi Penelitian, berisi uraian tentang jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian, yang berisi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

Bab V Penutup, yang berisi simpulan dan saran-saran.